

Pemberdayaan dan Pengembangan Lembaga Terhadap Akses Pendidikan Anak Komunitas Migran: Studi Kasus Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur, Malaysia

Institutional Empowerment and Development for Educational Access of Migrant Children: A Case Study of Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Kuala Lumpur, Malaysia

Syarifuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: syaariif0@gmail.com

Received: 12-05-2025

Accepted: 26-06-2025

Published: 29-06-2025

Abstract: Education is a basic need of every person and a human right for every individual. The state government has a full obligation to provide access to education for every citizen, both domestically and abroad. This research aims to find out; school management strategies carried out by guidance studio administrators in an effort to optimize the institution's operations, as well as strategies for empowering and developing student competencies at Sungai Mulia Guidance Studio 5. This research uses qualitative research methods with a sociological approach. The results of this study; first, the Sungai Mulia Guidance Studio 5 management uses communication strategies to obtain support or operational permits from relevant governments, namely the Embassy of the Republic of Indonesia (KBRI) Malaysia, the Ministry of Foreign Affairs (Kemenlu) of the Republic of Indonesia, and the Ministry of Primary and Secondary Education (Kemendikdasmen) of the Republic of Indonesia; second, the Sungai Mulia Guidance Studio 5 management maximizes formal activities and extracurricular activities in improving human resources to produce competent and competitive students.

Keywords: Management Strategy, Institutional Development, Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5

Citation: Syarifuddin, S. (2025). Pemberdayaan dan Pengembangan Lembaga Terhadap Akses Pendidikan Anak Komunitas Migran: Studi Kasus Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur, Malaysia. *Abdurrauf Journal of Community Service*, 2(1), 60-74.

<https://doi.org/10.70742/ajcos.v2i1.203>



Copyright © 2025 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak: Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap orang dan menjadi Hak Asasi Manusia bagi setiap individu. Pemerintah negara memiliki kewajiban penuh dalam memberikan akses pendidikan bagi setiap warga negara, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; strategi pengelolaan sekolah yang dilakukan oleh pengurus sanggar bimbingan dalam upaya optimalisasi operasional lembaga, serta strategi pemberdayaan dan pengembangan kompetensi siswa di lembaga Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Hasil dari penelitian ini; pertama, pengurus Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 menggunakan strategi komunikasi untuk mendapatkan dukungan atau izin operasional dari pemerintah terkait, yaitu Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Malaysia, Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) Republik Indonesia, dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Republik Indonesia; kedua, pengurus Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 memaksimalkan kegiatan formal dan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk menghasilkan siswa yang kompeten dan berdaya saing.

Kata Kunci: Strategi Pengelolaan, Pengembangan Lembaga, Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5

PENDAHULUAN

Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kuala Lumpur, Malaysia. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2019 dan masih beroperasi sampai hari ini. Lemabaga ini didirikan bertujuan untuk memberikan wadah atau akses pendidikan terhadap anak-anak komunitas migran ilegal di Malaysia. Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 adalah lembaga utama yang memiliki 44 cabang di seluruh Semenanjung Malaysia. Sanggar ini diakui sebagai pusat bimbingan dengan jumlah siswa terbanyak jika dibandingkan dengan sanggar bimbingan lainnya. Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 juga dikenal memiliki fasilitas pendidikan lebih lengkap, baik dari segi ruang belajar maupun tenaga pengajar. Inilah yang membuat sanggar bimbingan ini lebih unggul dibandingkan dengan lembaga sanggar bimbingan yang lain.

Proses aktivitas belajar mengajar guru di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 salah satunya aktivitas dakwah, baik tentang keislaman atau tentang keindonesiaan. Proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan di lemabaga ini, guru sanggar biasanya menggunakan metode-metode tertentu,

yang akan menjadi bagian dari pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun informasi dari Mimin Mintarsih (2023), pendiri sanggar bimbingan, anak-anak migran gelap tidak pernah diberi ruang akses untuk belajar atau sekolah oleh pemerintah Malaysia. Hal itu karena anak-anak pekerja migran ilegal dianggap sebagai anak-anak yang tidak memiliki administrasi sebagaimana peraturan yang berlaku di lembaga-lembaga pendidikan Malaysia.

Tidak hanya terkait operasional yang menjadi tantangan Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, tetapi pemberdayaan dan pengembangan sumberdaya siswa juga menjadi tantangan yang sangat serius. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan tentang pengembangan siswa sanggar bimbingan tersebut, mulai dari tenaga pengajar, buku-buku belajar siswa yang masih terbatas, hingga gaji untuk para guru. Karena itu, beberapa tantangan di atas akan menjadi bagian dari masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.



Gambar 1: *Apel pagi siswa Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5*

Menurut catatan dari Mimin Mintarsih (2023), lembaga ini masih dalam proses pengajuan legalisasi dengan cara memenuhi ketentuan pendirian lembaga pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang yang telah dirumuskan dan disahkan oleh pemerintah Indonesia. Dalam peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD RI), bahwa setiap lembaga pendidikan yang akan didirikan harus memenuhi beberapa syarat, seperti hasil studi kelayakan, isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, sistem sertifikasi dan evaluasi, dan manajemen dan proses pendidikan (Indonesia, 2021).

Berdasarkan peraturan pendidikan Malaysia, pemerintah Kerajaan Malaysia mewajibkan setiap warga pribumi untuk menjalani pendidikan selama 11 tahun, yang terdiri dari 6 tahun pendidikan dasar dan 5 tahun pendidikan

menengah. Pendidikan dasar ini diwajibkan bagi seluruh anak-anak warga negara Malaysia yang berusia antara 7 hingga 12 tahun. Setiap siswa juga diwajibkan mengikuti ujian nasional pada tahun terakhir pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah Malaysia telah memastikan akses pendidikan bagi seluruh warga negara yang tinggal di wilayahnya, termasuk Sabah. Semua warga negara memiliki hak yang setara untuk mendapatkan layanan dan fasilitas pendidikan di sekolah-sekolah yang tersedia (Darwis & Baharuddin, 2021). Menurut Undang-Undang Pendidikan Negara Malaysia tahun 1996, bagian VII, Bab 1 ayat 79 No (1) dan (2), tentang pendaftaran lembaga pendidikan; *pertama*, sesuai dengan ketentuan lain Undang-undang ini. Setiap lembaga pendidikan wajib terdaftar berdasarkan Undang-undang ini; *kedua*, Permohonan pendaftaran berdasarkan Undang-undang ini diajukan kepada Panitera Jenderal sesuai dengan cara yang ditentukan (Malaysia, 1997)

Merujuk pada aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD RI), Nomor 35 tahun 2014 yang tertuang dalam Pasal 4 Bab 2 Ayat (1), tentang Persyaratan Pendirian Satuan Pendidikan, lembaga pendidikan dapat didirikan jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut; *pertama*, hasil studi kelayakan. *Kedua*, isi pendidikan. *Ketiga*, jumlah dan kualifikasi pendidikan. *Keempat*, sarana dan prasarana pendidikan. *Kelima*, sistem sertifikasi dan evaluasi. *Keenam*, manajemen dan proses pendidikan (Indonesia, 2021).

Berdasarkan peraturan yang berlaku, setiap pihak yang berencana mendirikan lembaga pendidikan, baik itu formal, nonformal, atau informal, wajib memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan tanpa terkecuali. Hal ini juga berlaku bagi lembaga Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 yang berlokasi di Malaysia. Jika dilihat dari segi manajemen proses pendidikan serta fasilitas yang tersedia di lembaga tersebut, seharusnya Kemendikbud RI tidak memberikan izin operasional. Pasalnya, lembaga ini tidak hanya tidak memiliki legalitas yang sah, tetapi juga belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan, seperti fasilitas belajar yang belum memadai dan manajemen pengajaran yang masih belum terorganisir dengan baik.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yumnah et al., (2023) menyimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan ekstrakurikuler saling mendukung untuk menciptakan pendidikan yang

menyeluruh. Hal ini dimulai dari penerapan mutu pendidikan yang terpadu, yang mencakup perencanaan program unggulan, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan praktik secara mendalam, serta pelaksanaan mutu yang terintegrasi dalam setiap program. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan pengawasan terhadap kinerja guru yang terpadu menjadi faktor penting untuk mengukur pencapaian siswa dengan beragam latar belakang dan motivasi. Dengan demikian, kebijakan pengembangan pendidikan dapat disusun dengan lebih tepat dalam perencanaan jangka panjang. Sementara menurut Nababan et al., (2023) dalam penelitiannya disimpulkan, bahwa Perencanaan yang cermat memegang peranan yang sangat vital dalam meraih kesuksesan. Penerapan manajemen strategi menjadi langkah krusial yang memungkinkan tercapainya visi, misi, dan tujuan dari sebuah organisasi. Adapun menurut Supriani et al., (2022) Kepemimpinan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam harus memiliki kualitas kepemimpinan yang unggul agar tercipta suasana yang kondusif. Hal ini sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam agar tujuan dan visi lembaga dapat terwujud dengan baik.

Paparan kajian di atas menguraikan hal-hal bersifat sistemik yang pasti dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan, seperti manajemen perencanaan, optimalisasi kerja guru, dan kepemimpinan. Hal itu dilakukan untuk mencapai target-target jangka pendek, menengah, dan jangka panjang setiap lembaga pendidikan atau sekolah. Berbeda dengan penelitian ini yang berusaha mendalami dan menjelaskan proses pengembangan lembaga Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 mulai sejak awal didirikan, bahkan sebelum dioperasikan. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan cara-cara atau konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus sanggar bimbingan terhadap para siswa.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis kualitatif sosiologis yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat sasaran dan komunikasi sosial langsung dengan komunitas. Kegiatan ini termasuk dalam kategori pengabdian berbasis lapangan karena melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung terhadap mitra, yakni Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 di Kuala Lumpur, Malaysia.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi partisipatif. Tim pengabdian mendatangi lokasi sanggar dan mengamati secara langsung seluruh aktivitas yang berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, tim juga berinteraksi aktif dengan pendiri lembaga, para guru, dan siswa untuk menggali kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Interaksi ini penting sebagai landasan dalam merancang bentuk intervensi yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Selanjutnya dilakukan wawancara terstruktur. Tim menyusun daftar pertanyaan dan menjadwalkan sesi wawancara dengan pendiri dan guru-guru sanggar. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai latar belakang pendirian sanggar, tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak migran, serta strategi yang telah dijalankan oleh lembaga dalam memperluas akses pendidikan. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di lokasi yang telah disepakati bersama.

Pengumpulan dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam proses pengabdian ini. Dokumentasi dilakukan secara mandiri dan langsung saat kegiatan berlangsung, seperti saat apel pagi, proses belajar mengajar di kelas, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Selain mendokumentasikan, tim pengabdian juga turut berkontribusi secara langsung sebagai tenaga pengajar dalam beberapa sesi pembelajaran, sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam mendukung proses pendidikan anak-anak komunitas migran.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif naratif. Teknik analisis dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengidentifikasi pola hubungan dari data yang telah dikumpulkan. Data yang terkumpul kemudian direduksi, disajikan, dan disimpulkan untuk memahami permasalahan dan potensi yang ada secara lebih menyeluruh. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga berkelanjutan bagi komunitas sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Lembaga Pengurus Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5

Strategi berasal dari dua kata, yaitu "stratos" yang berarti tentara, dan "ago" yang berarti memimpin. Dalam konteks ini, strategi berhubungan dengan cara mengelola sumber daya, seperti pasukan, senjata, dan persediaan lainnya, untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenangkan peperangan. Kata

"strategi" diadopsi ke dalam Bahasa Inggris sebagai "*strategy*," yang mengandung makna siasat, ilmu siasat, atau kecerdikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana yang matang untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, dalam kamus yang sama, strategi juga dipahami sebagai seni dan ilmu dalam merencanakan peperangan. Berdasarkan Tjiptono, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*strategios*," yang merujuk pada seorang jenderal dalam konteks militer (Rizkiyah et al., 2020).

Menurut King dan Cleland, strategi dapat dipahami sebagai suatu pendekatan untuk mencapai tujuan. Sementara itu, Miller dan Dess menyatakan bahwa strategi adalah sebuah rencana yang disusun serta serangkaian tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi. (Rizkiyah et al., 2020). Secara literal, strategi merujuk pada pengetahuan atau keterampilan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Baharuddin, 2019).



Gambar 2: Pelatihan kesenian dan kebudayaan Indonesia siswa Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5

Adapun strategi yang dilakukan oleh pengurus sanggar bimbingan yang didasarkan pada hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur, Malaysia, menerima dukungan verbal dari pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Malaysia pada tahun 2019. Dukungan tersebut menjadi landasan bagi pendirian Sanggar Bimbingan Sungai Mulia yang resmi dibuka pada tanggal 11 November 2019.

Sebagai langkah lanjutan untuk mengoptimalkan operasional lembaga, Mimin sebagai pendiri memperluas jangkauan komunikasi dengan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemenlu RI) serta Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (Kemendikdasmen RI). Tujuannya adalah agar lembaga yang didirikannya mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah Indonesia, sebagaimana lembaga pendidikan di tanah air pada umumnya. Selain itu, Mimin juga melakukan komunikasi dengan Kementerian Luar Negeri untuk mendapatkan dukungan agar Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 dapat beroperasi dengan baik dan aman.

Dengan demikian, upaya komunikasi yang dilakukan oleh Mimin dengan berbagai pihak di atas merupakan strategi yang dirancang oleh pengurus Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 untuk memastikan kelangsungan operasional lembaganya. Selain mendukung kelancaran proses pembelajaran, strategi tersebut juga bertujuan untuk memperoleh perlindungan hukum dari pemerintah Republik Indonesia. Sementara untuk kepentingan pengembangan sumber daya siswa pengerus sanggar bimbingan melibatkan WNI legal dan peserta KKN Internasional dari Indonesia sebagai tenaga pengajar.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus sanggar bimbingan diatas bertujuan hanya untuk menghargai Hak Asasi Manusia (HAM) yang melekat pada diri setiap orang. Setiap anak atau warga negara yang lahir memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang harus difasilitasi oleh negara. Berdasarkan pandangan UNESCO yang dirilis pada tahun 2015, setidaknya ada enam tujuan pendidikan yang telah final dan menjadi kesepakatan secara internasional untuk memberikan kebutuhan pembelajaran bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa:

- 1) Meningkatkan dan memudahkan akses terhadap layanan perawatan dan pendidikan sekolah dasar yang komprehensif, terutama bagi mereka yang paling rentan dan tidak berkecukupan secara finansial.
- 2) Menjamin bahwa pada tahun 2015, semua anak, terlebih yang berjenis kelamin perempuan, anak-anak yang berada dalam kondisi sulit, dan mereka yang berasal dari kelompok etnis minoritas, mendapatkan akses pendidikan dasar yang lengkap, tidak dipungut biaya apapun dengan kualitas setara atau baik sebagaimana kelompok etnis mayoritas.

- 3) Menjamin seluruh kebutuhan belajar semua remaja dan orang dewasa dapat dipenuhi melalui akses yang adil terhadap pembelajaran yang relevan dan program pengembangan keterampilan diri.
- 4) Mencapai 50 persen perbaikan dalam tingkat keaksaraan dewasa menjelang tahun 2015 terutama bagi perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi orang dewasa.
- 5) Menghilangkan ketimpangan gender dalam pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 serta mencapai kesetaraan gender pada tahun 2015, dengan memberikan jaminan akses penuh dan setara bagi perempuan untuk meraih prestasi dalam pendidikan dasar yang berkualitas.
- 6) Meningkatkan setiap aspek kualitas pendidikan dan menjamin tercapainya keunggulan di berbagai bidang, sehingga semua peserta didik, terutama dalam hal literasi, matematika, dan keterampilan hidup dasar, dapat memperoleh hasil pembelajaran yang diakui dan terukur (Rulam Ahmadi, 2017).

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 juga menegaskan bahwa pemerintah Indonesia memiliki kewajiban untuk melindungi seluruh rakyat Indonesia dan wilayahnya, memajukan kesejahteraan bersama, serta bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (1945, 2017). Artinya, pemerintah Indonesia bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak bangsa baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti di Malaysia.

Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Lembaga Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5

Strategi pengembangan lembaga adalah suatu cara untuk melakukan peningkatan sumber daya siswa melalui beberapa instrumen. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan strategi sebagai suatu proses, metode, atau tindakan untuk mengembangkan sesuatu. McLeod (1989) menyatakan bahwa secara literal, dalam pandangan Nana Sudjana (1988), Strategi mengajar merupakan "cara" atau metode yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar dapat mencapai tujuan pengajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien (Manshur, 2019).

Menurut Fitri (2023), pengembangan sumber daya manusia adalah proses strategis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi individu dalam organisasi, guna mencapai kinerja yang optimal dan keberhasilan jangka panjang. Pengembangan sumber daya manusia melibatkan berbagai kegiatan, seperti pelatihan, pendidikan, pengembangan karier, dan program pembelajaran berkelanjutan (Rahmawati & Jamilus, 2024). Menurut Suyanto dan Abbas (2021), Sumber daya manusia (siswa) yang berkualitas memerlukan persiapan yang matang untuk memperoleh pendidikan yang terbaik. Tanda-tanda Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas meliputi beberapa hal, yaitu: (a) memiliki pengetahuan dan keterampilan mendalam dalam bidang yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan serta teknologi, (b) mampu menjalankan tugas dengan profesionalisme tinggi, selalu menekankan pada kualitas dan keunggulan, dan (c) mampu menciptakan karya-karya yang luar biasa, siap bersaing di kancah internasional berkat keahlian serta dedikasi profesional yang dimilikinya (Kholiq Abdul, 2020).



Gambar 3: Proses belajar mengajar Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5

Adapun berkaitan dengan strategi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di lembaga pendidikan Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur, Malaysia, menggunakan strategi komunikasi dan persuasi. Strategi komunikasi ini biasanya dilakukan oleh tenaga pengajar secara verbal dan non verbal pada saat pembelajaran sedang berlangsung atau pada saat sanggar bimbingan melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Sementara strategi persuasi, lebih banyak digunakan di luar ruangan termasuk ketika siswa melaksanakan acara rutinitas keagamaan. Ada yang berbentuk pembiasaan, keteladanan dan penyadaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan

kedisiplinan siswa. Untuk mengembangkan kedisiplinan, dapat dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

Untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa, dapat dilakukan beberapa langkah di bawah ini:

1) Pembiasaan

Anak-anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan dengan tertib sesuai dengan peraturan, seperti berpakaian rapi, menghormati guru saat masuk dan keluar kelas, serta memberi salam dan tindakan sopan lainnya.

2) Melalui Tauladan

Dengan memberikan teladan atau contoh-contoh yang positif, sebab siswa cenderung meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya, termasuk guru. Oleh karena itu, guru harus menjadi contoh yang baik agar dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya.

3) Melalui Penyadaran

Para guru memiliki kewajiban untuk memberikan penjelasan yang jelas dan alasan yang logis yang bisa diterima oleh siswa. Dengan cara ini, siswa akan memahami pentingnya perintah yang harus mereka ikuti dan larangan yang harus mereka hindari.

4) Melalui Pengawasan

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib dapat mengalami perubahan seiring dengan berbagai situasi yang mempengaruhi mereka. Jika ada siswa yang melanggar peraturan, perlu dilakukan pengawasan yang intensif untuk mencegah situasi yang tidak diinginkan dan memastikan kedisiplinan tetap terjaga (Manshur, 2019). Strategi ini dilakukan secara kontinu untuk menghasilkan siswa yang berkulitas dan kompeten.

Menurut Aula et al (2022), Strategi pengembangan sumber daya siswa (manusia) yang tepat dapat mencakup program pelatihan, peluang pengembangan karier, dan kebijakan kesejahteraan karyawan yang holistik, semuanya bertujuan untuk memaksimalkan potensi individu dan kolektif di dalam organisasi (Rahmawati & Jamilus, 2024). Hal ini sesuai dengan beberapa kegiatan yang ada di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 yang meliputi pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan Tari, Pencak silat, dan Pramuka.

Menurut Rosmayati (2023), Sumber daya manusia mencakup semua orang atau individu-individu yang bekerja dalam suatu lembaga, membawa

keahlian, bakat, pengetahuan, dan pengalaman yang beragam. SDM tidak hanya berfungsi untuk menjalankan operasi sehari-hari, tetapi juga untuk mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas, dan membangun budaya perusahaan yang positif (Rahmawati & Jamilus, 2024). Dalam konteks ini Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 sudah melakukan upaya-upaya untuk menghasilkan SDM yang baik.

Senge merupakan tokoh yang memperkenalkan istilah organisasi belajar (the Learning Organization atau Knowing Organization) melalui karyanya *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (1990). Menurut Senge, organisasi belajar dapat dijelaskan sebagai "sebuah organisasi di mana anggotanya secara terus-menerus memperluas kemampuan mereka untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri, termasuk dalam pembelajaran tim (team learning)." Senge berpendapat, bahwa pembelajaran dan organisasi belajar adalah kunci untuk kesuksesan di masa yang akan datang. Perusahaan atau organisasi yang dapat bertahan adalah yang mampu meningkatkan komitmen untuk semua anggotanya untuk terus belajar. Konsep organisasi belajar ini berkaitan dengan proses pembelajaran, baik formal maupun informal, yang dapat memperluas kemampuan serta mengembangkan potensi individu. Dalam penerapan pembelajaran tersebut, diharapkan terjalin perkembangan dalam aspek psikomotorik (keterampilan) atau know-how yang unggul, yang mengintegrasikan implementasi kognitif (aspek intelektual) dan afektif (penguasaan emosional). Pada akhirnya, hal ini dapat meningkatkan kompetensi individu, organisasi, dan bahkan eksistensi suatu bangsa di kancah internasional (Ika Ruhana, 2012).



Gambar 4: Pelaksanaan kegiatan pramuka sebagai bagian dari pemberdayaan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kepemimpinan, kerjasama, dan kemandirian siswa

Dari hasil wawancara dengan Mimin Mintarsih (2023), Sanggar Bimbingan Sungai Mulia merekrut beberapa pekerja migran yang terdidik dan profesional. Tilaar, sebagaimana dikutip oleh Suyanto & Abbas, menyebutkan empat ciri utama yang membedakan seorang guru profesional. Ciri-ciri tersebut antara lain: (1) memiliki kepribadian yang matang dan terus berkembang, (2) memiliki keterampilan dalam menarik minat peserta didik, (3) menguasai pengetahuan dan teknologi dengan baik, dan (4) terus mengembangkan sikap profesional secara berkelanjutan (Kholiq Abdul, 2020). Selain itu, sanggar bimbingan juga melakukan kerja sama dengan beberapa mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan sarjana atau pasca sarjana di Malaysia untuk dijadikan sebagai tenaga pengajar. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, biasanya mendatangkan pembina dari Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL).

KESIMPULAN

Pembentukan sebuah lembaga pendidikan tentu mengalami banyak dinamika, mulai sejak perumusan konsep, pendirian lembaga, proses operasional, hingga proses belajar mengajar ketika lembaga tersebut telah resmi didirikan. Oleh karena itu, tentu untuk mengantisipasi adanya gangguan-gangguan memerlukan sebuah strategi yang menjadi dasar berjalannya suatu lembaga secara optimal. Strategi yang dimaksud ialah, strategi untuk keamanan lembaga atau pengelolaan, atau strategi pengembangan yang digunakan untuk menciptakan sumberdaya siswa yang tinggi, seperti yang dilakukan oleh pengurus Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur, Malaysia.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus Sanggar Bimbingan agar bisa beroperasi dengan lancar dan aman ialah dengan menjalin komunikasi dan kerja sama terhadap beberapa pihak terkait. Dari komunikasi tersebut kemudian menghasilkan sebuah kesepakatan sebagai mana yang telah disinggung di bagian hasil sebelumnya. Selain itu, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas siswa pengurus Sanggar Bimbingan berfokus pada pengoptimalan terlaksananya kegiatan-kegiatan formal dan kegiatankegiatan ekstrakurikuler.

Sementara untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bisa dilakukan lebih mendalam. Bahkan, perlu dilakukan penelitian komparasi melihat

banyaknya lembaga-lembaga pendidikan untuk anak-anak Indonesia di Malaysia baik yang berstatus legal maupun yang ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

- 1945, D. (2017). *UUD45-Amandemen-4-2002*. 1-21.
- Darwis, A., & Baharuddin, A. (2021). Kerjasama Indonesia-Malaysia dalam Peningkatan Taraf Pendidikan Anak TKI di Negeri Sabah. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 1(2), 2775-3336.
- Ika Ruhana. (2012). Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Vs Daya Saing Global. *Jurnal Profit*, 6(1), 54.
- Indonesia, P. P. (2021). *Peraturan Presiden Indonesia, P. P. R. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2021 Tentang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.*
<https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/13582cb2b825a01en>
Republik Indonesia No.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/13582cb2b825a01>
- Kholiq Abdul. (2020). Strategi pengembangan Lembaga Pendidikan Islam yang Unggul. *Alasma*, 2(1), 23-42.
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/4053/1/INDRA JAYA.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4053/1/INDRA%20JAYA.pdf)
- Malaysia. (1997). *Akta Pendidikan 1996 (Akta 550)*.
https://www.ums.edu.my/ppuu/images/AKTA_PENDIDIKAN_1996_AKTA_550.pdf
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19.
<https://media.neliti.com/media/publications/297036-strategi-pengembangan-kedisiplinan-siswa-66051f07.pdf>
- Nababan, M. L., Lumban Gaol, N. T., & Agustina, W. (2023). Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(2), 84-95.
<https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i2.6879>
- Rahmawati, S., & Jamilus, J. (2024). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan. *IndoMathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4321-4327. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1448>

- Rizkiyah, R., Istikomah, I., & Nurdyansyah, N. (2020). Strategies to Build a Branding School in Efforts to Improve the Competitiveness of Islamic Education Institutions. *Proceedings of The ICECRS*, 7, 1-7. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020366>
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332-338. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Yumnah, S., Iswanto, J., Pebriana, P. H., Fadhillah, F., & Fuad, M. I. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 92-104. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>